

DINAMIKA BUDAYA SEKOLAH TERHADAP PENDEKATAN METAKOGNITIF DALAM PROSES PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN *HIGH ORDER THINKING SKILLS*

Oleh:

Itgo Hatchi¹⁾; Dwi Aninditya Siregar²⁾; Lia Purnama Sari³⁾; Suryadi Fajri⁴⁾

^{1,2,3}Dosen Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

¹hatchiitgo@gmail.com

²dwi.aninditya@gmail.com

³liasari2808@gmail.com

⁴Dosen Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

⁴suryadifajri14@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dinamika budaya sekolah di MAN 2 Padangsidempuan dalam proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di MAN 2 Padangsidempuan, sedangkan untuk sampelnya adalah siswa kelas XI MIA 2. Hasil analisis data setelah penelitian didapatkan data observasi bahwa siswa di MAN 2 Padangsidempuan memiliki dua kompetensi budaya sikap yaitu budaya spiritual dan budaya sosial. Pada kriteria budaya spiritual ini ada sepuluh aspek budaya sikap yang diamati. Didapatkan bahwa sembilan dari sepuluh budaya spiritual telah dimiliki oleh siswa MAN 2 Padangsidempuan. Aspek yang tidak dimiliki yaitu menghargai perbedaan agama karena seluruh siswa di MAN 2 Padangsidempuan beragama Islam. Untuk budaya sosial ada 4 aspek yang diamati dengan masing-masing kriterianya. Ternyata kriteria yang belum dimiliki oleh siswa MAN 2 Padangsidempuan yaitu pada aspek nasionalisme rela berkorban. Jadi, secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa MAN 2 Padangsidempuan telah memiliki dinamika budaya sekolah yang bagus.

Kata kunci: Budaya sekolah, Pendekatan Metakognitif, *High Order Thinking Skills*

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat tidak bisa terlepas dari ikatan budaya yang ada di daerah tersebut. Ikatan budaya ini telah tercipta sejak lama yang merupakan kebiasaan dari masyarakat yang bersangkutan. Adanya suatu budaya akan memberikan perbedaan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya terutama dalam melakukan interaksi dan bertindak untuk menyelesaikan suatu persoalan yang ada. Budaya yang telah tercipta tersebut dapat memberikan manfaat bagi kegiatan kelompok masyarakat tersebut. Budaya ini dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang luas menurut Schein (1996) budaya organisasi adalah pola dasar yang diterima oleh organisasi untuk bertindak dan memecahkan masalah, membentuk masyarakat yang mampu beradaptasi dengan lingkungan dan mempersatukan anggota.

Kebudayaan juga didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 2003:72). Suatu budaya bisa berasal dari keluarga, sosial, lingkungan, adat istiadat serta budaya sekolah. Budaya sekolah dapat diartikan beragama oleh beberapa ahli. Short dan Greer

mendefinisikan bahwa budaya sekolah adalah suatu keyakinan, norma serta kebiasaan yang terdapat di dalam sekolah yang bias dibentuk, diperkuat serta dipelihara melalui guru-guru di lingkungan sekolah tersebut. Suatu budaya sekolah akan melahirkan budaya belajar bagi siswa yang nantinya akan berkaitan dengan prestasi hasil belajar karena dalam budaya sekolah tersebut telah tergambar kebiasaan belajar serta cara-cara dan teknik belajar yang telah dianut oleh siswa di dalam sekolah tersebut. Jika suatu sekolah telah memiliki budaya belajar yang baik maka akan memberikan dampak yang baik pula bagi prestasi belajar siswa di sekolah tersebut.

MAN 2 Padangsidempuan sebagai salah satu sekolah yang berbudaya di lingkungan dikota Padangsidempuan. Sekolah ini terkenal dengan budaya kedisiplinan terhadap waktu. Sehingga kedisiplinan waktu ini dijadikan sebagai salah satu karakter dari siswa di MAN 2 Padangsidempuan. Selain dari pada itu karakter siswa MAN 2 Padangsidempuan yang religius juga tergambar dari jelas menjadi karakter andalan dari sekolah ini, dimana setiap paginya di sekolah ini selalu dilakukan tausiyah keagamaan, kegiatan tausiyah ini dilakukan oleh siswa sendiri. MAN 2 Padangsidempuan dijadikan salah satu sekolah unggulan di Kota Padangsidempuan. *Input dari sekolah* ini tergolong baik terutama di tingkat kota

Padangsidempuan dimana, setiap tahun calon siswa yang mendaftar tiap tahun ajarannya berlimpah sehingga sekolah dapat memilih siswa yang berkualitas untuk diterima sebagai siswanya, namun dalam prestasi akademik seperti lomba olimpiade tingkat provinsi Sumatera Utara, tingkat Nasional atau Internasional. Siswa-siswa sekolah ini belum menunjukkan prestasinya secara maksimal meskipun dari segi peraturan sekolah secara tegas dinyatakan oleh MAN 2 Padangsidempuan bahwa siswa unggul dalam prestasi dan luas dalam penguasaan IPTEK seperti tertulis dalam visi sekolah tersebut.

Hal ini terjadi karena model pembelajaran di sekolah ini masih konvensional, meskipun sekolah ini telah menggunakan Kurikulum 2013 yang menjadi rujukan proses pembelajaran pada satuan pendidikan, dan merujuk pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tetapi belum dilaksanakan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan pengetahuan mengenai *High Order Thinking Skills* (HOTS) disekolah ini karena dengan HOTS diharapkan siswa dapat mencapai berbagai kompetensi dengan penerapan HOTS atau Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Kompetensi tersebut yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovasi (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*) dan kepercayaan diri (*confidence*). Lima hal tersebut menjadi target karakter siswa untuk sistem evaluasi dalam ujian nasional dan merupakan kecakapan abad 21 yang diharapkan oleh pemerintah di dunia pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran atau objek penelitian yang disebut informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif jika ditinjau dari segi datanya. Pengambilan tempat penelitian ini dilakukan secara *purposive*, artinya penentuan lokasi dilakukan dengan sengaja karena peneliti telah mengetahui keadaan dan lokasi serta adanya korelasi dengan permasalahan dalam penelitian. Teknik *purposive* ini merupakan penentuan sumber data atau lokasi dengan pertimbangan tertentu. Penelitian ini dilakukan pada MAN 2 Padangsidempuan sebagai lokasi yang sesuai dengan latar belakang masalah untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan di MAN 2 Padangsidempuan terhadap pendekatan metakognitif dalam proses

pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan *high order thinking skill* (HOTS) didapatkan hasil berupa dinamika budaya sekolah yang didasarkan pada konsep budaya sekolah yang disesuaikan dengan HOTS. Hal ini diasumsikan bahwa pada setiap peserta didik memiliki perilaku yang baik yang dijumpai selama proses pembelajaran. Budaya sekolah yang mengacu pada pendekatan metakognitif dalam proses pembelajar untuk meningkatkan HOTS ini mengacu pada dua aspek kompetensi budaya sikap yaitu: 1) Budaya spiritual dan 2) Budaya sosial. Budaya sekolah untuk kompetensi budaya spiritual ini tergambar pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Budaya sekolah untuk kompetensi budaya spiritual

| No | Aspek yang diamati | Sikap siswa |
|----|----------------------------|---|
| 1 | Cinta Damai | Bersalaman dengan guru dan sesama siswa saat tiba disekolah |
| 2 | Toleransi | Saling meminjamkan mukena dan al'quran kepada teman yang tidak membawanya ke sekolah |
| 3 | Menghargai perbedaan agama | Karena semua siswa di MAN 2 Padangsidempuan beragama islam sehingga tidak terlihat siswa saling menghargai perbedaan agama. Tetapi saling menghargai agama dapat terlihat pada saat teman melakukan puasa senin kamis |
| 4 | Teguh Pendirian | Siswa tidak mau terlambat datang ke sekolah walaupun cuaca tidak bersahabat, hal ini dikarenakan siswa yang terlambat akan diberikan hukuman berupa hafalan 3-5 ayat (tergantung lama keterlambatan) |
| 5 | Percaya Diri | Siswa berani menampilkan diri baik pada saat upacara bendera dan kuliah tujuh menit (kultum) |
| 6 | Anti kekerasan | Siswa MAN 2 Padangsidempuan tidak pernah terlibat tawuran antar sekolah maupun sesama teman di lingkungan sekolah |
| 7 | Persahabatan | Siswa saling mengenal satu sama lain walaupun berbeda tingkatan kelas |
| 8 | Ketulusan | Siswa ikhlas memberikan sedekah dan infaq setiap minggu |
| 9 | Tidak memaksakan kehendak | Siswa tidak keberatan dengan penentuan kelas yang telah ditentukan oleh sekolah |
| 10 | Membantu sesama | Siswa selalu menolong teman yang mengalami kesulitan |

Dari Tabel 1 di atas terlihat bahwa budaya spiritual siswa dalam proses pembelajaran sudah mengarah pada kompetensi budaya sikap yang berorientasi pada HOTS dan dikaitkan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Sementara itu, untuk budaya sosial dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Budaya sekolah untuk kompetensi budaya sosial

| No | Kriteria budaya sosial | Sikap siswa |
|----------|------------------------------------|--|
| I | Nasionalisme | |
| | 1. Apresiasi budaya bangsa sendiri | Siswa menggunakan pakaian daerah saat acara-acara tertentu |
| | 2. Menjaga kekayaan budaya bangsa | Siswa masih menggunakan bahasa daerah untuk berinteraksi dengan sesama teman maupun guru di luar proses pembelajaran dalam kelas |
| | 3. Rela berkorban | Sikap rela berkorban siswa belum terlihat di sekolah |

| | | |
|------------|--|---|
| | 4. Unggul dan berprestasi | Mengikuti kegiatan olimpiade tingkat kota Padangsidempuan maupun nasional |
| | 5. Menjaga lingkungan | Siswa selalu membuang sampah pada tempatnya dan melaksanakan gotong royong sekali sebulan |
| | 6. Taat hukum | Siswa MAN 2 selalu menggunakan helm saat mengendarai sepeda motor |
| | 7. Disiplin | Siswa selalu berpakaian rapi ke sekolah dan tidak terlambat datang ke sekolah |
| | 8. Menghormati keragaman budaya dan suku | Siswa selalu saling menghargai dengan sesama teman, meskipun berasal dari suku dan budaya yang berbeda |
| II | Kemandirian | |
| | 1. Kerja keras | Siswa selalu berusaha menyelesaikan tugas sekolah dan pekerjaan rumah sebisa mungkin |
| | 2. Kreatif | Siswa mampu mendisain sendiri kelasnya sehingga suasana belajar lebih menarik |
| | 3. Keberanian | Siswa berani mengemukakan pendapat di depan kelas, di lingkungan sekolah dan berani tampil di depan kalayak ramai |
| III | Gotong royong | |
| | 1. Kerjasama | Siswa bekerja sama dengan teman baik dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sekolah lainnya |
| | 2. Komitmen atas keputusan bersama | Siswa melaksanakan setiap keputusan yang telah diambil dalam musyawarah misalnya dalam penegakkan peraturan sekolah |
| | 3. Musyawarah mufakat | Dalam mengambil keputusan siswa terlibat secara terbuka, baik rapat bersama teman maupun bersama guru dan aparaturnya sekolah lainnya |
| IV | Integritas | |
| | 1. Anti korupsi | Siswa tidak mau/bersedia memberikan uang kepada guru untuk mendapatkan nilai yang baik |
| | 2. Cinta pada kebenaran | Siswa masih kurang jujur dalam berkata baik kepada teman maupun kepada guru |
| | 3. Menghargai martabat individu | Siswa menghargai teman lain yang memiliki kekurangan sikap |

Dari Tabel 2 di atas terlihat bahwa siswa di MAN 2 Padangsidempuan memiliki budaya sikap sosial. Hal ini dapat dilihat dari kriteria budaya sosial meliputi aspek nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas. Namun, penilaian untuk setiap sikap budaya sosial ini belum pernah dilakukan oleh guru di MAN 2 Padangsidempuan. Untuk itu perlu suatu kajian lebih lanjut mengenai dinamika budaya sekolah ini.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa gambaran dinamika budaya sekolah di MAN 2 Padangsidempuan sudah bagus. Hanya saja penilaian untuk semua aspek budaya sekolah tersebut belum ada.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Kemenristek Dikti melalui Simlitabmas dari DRPM DIKTI yang telah memberikan dana dalam penelitian ini untuk tahun 2019.

6. REFERENSI

- Ghufroon, Anik. *Panduan Penelitian dan Pengembangan Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY, 2007.
- In'am, Akhsanul. *Efektivitas Model Pembelajaran Matematika berbasis Metakognitif*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 21, No 1, April 2014.
- Retnawati, Heri. 2017. *Desain Pembelajaran Matematika untuk Melatihkan High Order Thinking Skills*. Yogyakarta: UNY Press.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayoto, Menyoal. *Sumber Daya Manusia Manusia Indonesia*, Artikel, *Majalah Ilmiah Unikom* Vol. 01, 2004.
- Setiawati, Wiwik. Oktavia Asmira. Yoki Ariyana. Reisky Bestary. Ari Pudjiastuti. 2018. *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemenristekdikti.
- Sofyan, Fuaddilah Ali. *Implimentasi HOTS pada Kurikulum 2013*. Dalam *Jurnal Inventa*, Vol. III No. 1 Maret 2019.